

## Metode Pendidikan Akhlak Sejak Usia Dini

Alfin Satria Diofani<sup>1</sup>, Sri Mulyeni<sup>2</sup>

*Fakultas Sastra Inggris, Universitas Nasional Pasim*

\* Corresponding Author: [alfinsatria298@gmail.com](mailto:alfinsatria298@gmail.com)

Received: 22-07-2023, Revised: 20-11-2023, Accepted: 02-01-2024

### Abstrak

Pendidikan akhlak pada anak usia dini merupakan aspek kritis dalam membentuk karakter dan moralitas anak sejak dini. Penelitian ini membahas implementasi pendidikan akhlak pada anak usia dini di Madrasah Baitul Hasanah. Fokus utama adalah untuk mengeksplorasi pendekatan dan strategi yang digunakan dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika Islam pada anak-anak usia dini di lingkungan madrasah tersebut. Metode pengajaran yang berbasis pada pendekatan Islami, melibatkan penggunaan cerita-cerita Islami, permainan edukatif, dan simulasi kehidupan sehari-hari, menjadi pusat perhatian penelitian ini. Hasilnya menunjukkan bahwa Madrasah Baitul Hasanah berhasil menerapkan pendidikan akhlak secara holistik, memberikan landasan kuat untuk pembentukan karakter yang berakar pada ajaran Islam sejak usia dini. Implikasi praktis penelitian ini dapat menjadi acuan bagi madrasah dan lembaga pendidikan Islam serupa dalam meningkatkan kualitas pendidikan akhlak pada anak-anak usia dini.

**Kata kunci:** Akhlak dan Pendidikan

### Abstract

*The moral education of young children is a critical aspect in shaping their character and morality from an early age. This research delves into the implementation of moral education for early childhood at Madrasah Baitul Hasanah. The primary focus is to explore the approaches and strategies employed in instilling Islamic values and ethics in young children within the madrasah environment. Teaching methods rooted in Islamic principles, involving the use of Islamic stories, educational games, and everyday life simulations, are at the core of this research. The results indicate that Madrasah Baitul Hasanah has successfully implemented holistic moral education, providing a strong foundation for character development rooted in Islamic teachings from an early age. The practical implications of this research can serve as a reference for similar madrasahs and Islamic educational institutions to enhance the quality of moral education for young children.*

**Keywords:** *Morals and Education,*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, biasanya melalui proses pendidikan. Pendidikan pada dasarnya adalah suatu usaha yang bertujuan untuk mengembangkan segala kemungkinan. Pendidikan juga merupakan upaya sosial dan nasional untuk mempersiapkan generasi muda menuju masa depan yang lebih baik sebagai masyarakat dan bangsa. (Elihami & Syahid, 2018). Oleh karena itu, seluruh unsur dan perangkat pendidikan sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan seluruh program dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini mencakup pengembangan guru yang lebih baik, penciptaan lingkungan belajar yang lebih baik, pengembangan pola pikir siswa, dan perencanaan program yang dilaksanakan saat ini dan semaksimal

mungkin di masa depan. Persiapan, perencanaan yang matang dan sinergi yang baik menjamin lingkungan belajar yang tenang dan menyenangkan sehingga mempengaruhi kepribadian anak. Kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, seperti lingkungan pendidikan dan lingkungan rumah (Parhan, 2020). Peran orang tua sangat besar dalam membimbing dan membentuk kepribadian anak.

Oleh karena itu, orang tua harus berhati-hati dan bijaksana dalam memberikan pola asuh yang tepat dan aplikatif kepada anaknya. Jika orang tua melakukannya dengan baik dan didasari oleh sikap yang benar terhadap agama, maka dapat memberikan dampak yang sinergis terhadap anak, lingkungan pendidikan, lingkungan rumah, serta perkembangan dan kepribadian anak, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang unik.

Salah satu hal pendidikan yang perlu diperhatikan bagi anak di rumah maupun di lingkungan pendidikan adalah menjamin anak memperoleh pendidikan agama yang sesuai dengan perkembangannya. Hal ini harus menjadi perhatian yang serius, karena merupakan landasan bagi pembentukan kepribadian, kepribadian, dan cara berpikirnya. Hal ini dikarenakan anak berinteraksi langsung dan mengamati lingkungan tempatnya ditempatkan, sehingga apa yang diamatinya menjadi pedoman, menambah pengaruh dan warna pada watak dan kepribadian anak (Framanta, 2020; Fadlillah, 2023). Dalam Islam Berdasarkan nilai-nilai spiritual maka berfungsi sebagai penyaring bagi anak agar terhindar dari pelanggaran akhlak dan tumbuh menjadi anak yang mempunyai karakter utama yang memenuhi syarat ajaran Islam, serta menjamin anak menjadi cerdas secara intelektual dan spiritual. Diharapkan tumbuh menjadi manusia yang terpelajar. Tentang nilai-nilai keimanan dan ilmu pengetahuan. Semua itu dicapai dengan beramal shaleh, menjadi warga negara yang baik, berwawasan luas, berakhlak mulia, dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi seluruh umat manusia di dunia (Parhan & Sutedja, 2019).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **a. Pendidikan**

Menurut Prof. Zaharai Idris, pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang ditujukan untuk, antara orang dewasa dan siswa, secara langsung atau menggunakan media, untuk berkontribusi pada perkembangan anak secara menyeluruh. Kesenambungan ini ditandai dengan warisan budaya dan karakter yang dibawa oleh masyarakat dan bangsa. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya (Syarif & Rahmat, 2018). Salah satu pendidikan yang paling penting adalah pendidikan akhlak yang harus diberikan kepada anak-anak sejak usia dini karena pada usia ini anak-anak masih suci dan tidak tercemar oleh berbagai sifat buruk. Jadi karena itu, sebagai orang tua dan pendidik, mereka harus mengajarkan dan mencontohkan tindakan moral yang sesuai dengan al-Quran dan hadits Nabi Muhammad (SAW).

Ada sejumlah faktor yang mendukung pendidikan moral dan meningkatkannya, dengan kata lain: a) Mengajari untuk mengingat apa yang telah dilakukan olehnya. Anak diajak berdiskusi tentang apa yang dilakukan pagi-petang, b) Mengajak memahami sesuatu dengan benar. jika anak melakukan sesuatu yang negatif yang tidak berkenan di hati orang tua, sampaikan alasan yang dapat di terima anak, agar anak tidak mengulanginya lagi, c) Membimbing anak mengaplikasikan ilmu yang di dapat, d)

Mengajak anak belajar menganalisis misalnya, usai belajar dan merapikan mainan, mengajarkan anak akibat dari mainan yang rapi, e) Mengajari anak untuk melakukan evaluasi Evaluasi bermanfaat memberikan pengetahuan atau konsep benar atau salah Mengajak anak guna melihat manfaat mainan yang rapi, f) mengajak anak belajar suatu pikiran baru. Mengajarkan kepada anak mengembangkan pikiran dengan bimbingan orang tua (Gussevi & Muhfi, 2021).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional kaitannya dengan Tujuan Pendidikan Nasional sudah sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang diinginkan. tujuan pendidikan Islam itu adalah mendidik dan mengarahkan manusia kepada jalan Allah sebab dalam pendidikan mencakup aspek kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya bila seorang anak telah didik dengan baik sejak dini dia akan mampu memilah dan memilih hal-hal yang positif bagi dirinya demikian pula dengan teman maupun lingkungan pergaulan yang mendorong ke arah hal yang positif bagi dirinya (Sutarwan, 2018).

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan upaya untuk menanamkan perilaku terpuji pada diri anak, meliputi ibadah, kewarganegaraan yang baik, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, serta perilaku terpuji bermanfaat bagi keberhasilan hidup anak. Pendidikan karakter dilaksanakan di setiap lingkungan tempat anak berada. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang bersentuhan dengan anak. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk menanamkan sikap baik pada anak. Orang tua hendaknya tidak mempercayakan pendidikan karakter anaknya kepada guru. Orang tua dan guru merupakan teladan yang akan diikuti dan ditiru oleh anak, baik dalam perkataan maupun tindakan. Pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui konseling, pengenalan, keteladanan dan penguatan diri. Lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter anak. Lingkungan juga mempengaruhi kepribadian seorang anak, bahkan lingkungan juga mempunyai peranan yang sangat besar terhadap kepribadian seorang anak. Membangun karakter anak harus dimulai sejak dini, bahkan saat masih dalam kandungan ibu. Selama dalam kandungan, sebaiknya ibu mengkonsumsi makanan yang halal, bergizi, dan lebih banyak melakukan tindakan positif. Dalam artikel ini fokusnya adalah mendidik anak sejak usia dini. Termasuk pendidikan prasekolah, termasuk anak-anak usia prasekolah atau taman kanak-kanak. Pada usia ini anak ingin bermain, melakukan latihan kelompok, bertanya, meniru dan menciptakan sesuatu yang berbeda. Anak juga mengalami kemajuan dalam kemampuan berbahasa dan mulai mengembangkan kemandirian. Namun, tidak semua anak menerima perawatan, kasih sayang, dan pendidikan yang layak dari orang tuanya. Menurut Santoso, interaksi orang tua dan anak adalah cara orang dewasa mendekati anak dengan memberikan bimbingan, arahan, pengaruh dan pendidikan agar anak menjadi dewasa dan mampu berdiri sendiri. Dalam berinteraksi dengan anak, orang tua harus mampu menunjukkan model perilaku yang positif, karena model perilaku yang dilakukan orang tua dapat menjadi rangsangan bagi anak itu sendiri. Kondisi lingkungan masyarakat rentan terhadap berkembangnya perilaku agresif dan menyimpang di kalangan siswa. Hampir setiap hari kita dapat menyaksikan dalam realitas sosial banyak perilaku menyimpang siswa, seperti menurunnya moralitas dan etika sosial dalam kehidupan sekolah dan masyarakat (Anisyah et al., 2023).

Pendidikan merupakan salah satu pilar dan sumber modal utama untuk memprediksi dan menghadapi masa depan. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya peserta didik agar dapat berperan di masa depan dan menjawab kebutuhan masyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan dapat dipahami sebagai pilar/langkah untuk mengatasi masa depan *hybrid*, karena pendidikan bertujuan untuk memastikan bahwa siswa mampu memainkan peran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan: Pendidikan nasional mempunyai fungsi mengembangkan kemampuan, membentuk kepribadian dan kebudayaan, bertujuan untuk mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat. dalam mewujudkan kehidupan bangsa yang beradab dan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang unggul (Hamidah et al., 2023).

Pendidikan juga merupakan aspek atau hal yang sangat fundamental hal ini dikarenakan sangatlah penting bagi seseorang untuk mempunyai ilmu dan bisa mengamalkan nya. ketika kita berpendidikan sangatlah berguna baik di dunia maupun di akhirat dalam agama islam Pendidikan adalah mencari ilmu dan dalam agama islam bisa disebut dengan tholabul ilmi. Arti dari tholabul ilmi adalah menuntut ilmu. Islam mengajarkan manusia untuk menuntut ilmu, khususnya ilmu agama. Tingginya derajat orang yang berilmu di hadapan manusia dan di hadapan Allah SWT. Dan diwajibkan lah setiap muslim untuk senantiasa menuntut ilmu dari sejak usia dini. Maka dalam hadits dikatakan "*Menuntut ilmu adalah wajib atas setiap Muslim.*" (HR. Bukhari).

Pendidikan Islam Terintegrasi berdasarkan struktur epistemologi berbagai macam ilmu keislaman yaitu bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadist yang merupakan sumber pokok bagi ilmu pengetahuan (Talmont-Kaminski, 2020).

Dari beberapa pendapat diatas mengenai pengertian pendidikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan serangkaian kegiatan komunikasi antara orang dewasa dan siswa, baik secara langsung maupun melalui media, dengan tujuan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh dan mewariskan nilai budaya serta karakter masyarakat. Pendidikan karakter, terutama akhlak, dianggap sebagai aspek penting, terutama pada usia dini karena pada masa ini anak-anak dianggap suci. Orang tua dan pendidik diharapkan mengajarkan dan mencontohkan tindakan moral sesuai dengan ajaran al-Quran dan hadits Nabi Muhammad (SAW).

## **b. Akhlak**

Pengertian Etika dalam Berbahasa Etika merupakan kata yang sangat akrab di telinga masyarakat Indonesia, walaupun sebenarnya kata etika berasal dari kata Arab اخلاق. Dalam bahasa Indonesia, kata akhlak berarti budi pekerti, tata krama, budi pekerti yang baik, etika dan tata krama. Tergantung bahasanya, itu adalah tindakan atau kebiasaan. Ada juga yang mengartikan akhlak sebagai agama yang berpedoman pada firman Allah. dalam surah Al-Qalam 68:4 اِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيْمٍ Dalam penggalan ayat tersebut Ayat ini memperkuat alasan yang diberikan pada ayat di atas dengan menyatakan bahwa rasul Allah mendapat pahala yang terus-menerus atas akhlak mulianya. Mengatakan bahwa

Nabi Muhammad SAW mempunyai akhlak yang agung merupakan suatu puji-pujian dari Allah yang jarang beliau berikan kepada hamba-hamba lainnya. Ayat ini juga secara tidak langsung menyatakan bahwa tuduhan kaum musyrik bahwa Nabi Muhammad SAW gila adalah tuduhan yang sama sekali tidak beralasan. Sebab semakin baik akhlak seseorang maka semakin jauh pula ia dari kegilaan. Sebaliknya, semakin buruk tindakan seseorang, semakin ia mendekati kegilaan. Nabi Muhammad adalah seorang yang mulia dan jauh dari kata maniak. Ayat ini menjelaskan tentang tugas Rasulullah sebagai orang yang mulia, Beliau diberi tugas untuk menyebarkan agama Tuhan kepada masyarakat agar dengan menganut agama tersebut mereka juga mengembangkan akhlak yang mulia. Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia (dari manusia). (Riwayat Ahmad dari Abu Hurairah)

Menurut Imam Syafi'i, kata "akhlak" berarti karakter yang melekat pada diri seseorang dan mampu menghasilkan perbuatan baik tanpa mengutamakan hati. Sedangkan Suparlan mengatakan bahwa " akhlak merupakan bentukan nafsiyah yang berada pada diri seseorang yang menampakkan diri dalam bentuk-bentuk nafsu elementer (pokok) seperti amarah, lawwamah musawwilah, dan Muthmainah, karena akhlak ada kalanya terpuji dan ada kalanya tercela. (Via Oktaf Nugrah Inganati & Muhammad Feri Fernadi, 2023). Sementara itu menurut Sukanda Sadali Akhlak adalah "sesuatu daya yang telah bersemi dalam jiwa seseorang sehingga dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikir dan direnungkan lagi (Evan Zulkarnain, 2023).

Akhlak yang menentukan keberhasilan usaha manusia adalah Allah, maka dalam usaha mencari ilmu harus mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya dalam berperilaku baik sebagai murid maupun sebagai guru, yaitu menerapkan akhlak (Fuadi, 2018).

Faktor- faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya akhlak pada anak, yaitu akhlak murid kepada guru adalah menjaga ketenangan tempat belajar. Siswa tidak boleh membuat keributan tanpa alasan, meninggikan suara sebelum mendapat izin, tertawa, menguap, tertidur, atau tidak tertarik. Sebab hal ini menunjukkan kurangnya kepedulian dan rasa hormat terhadap guru. Barang siapa yang belajar dengan guru tanpa dibarengi dengan akhlak dan penghormatan, maka dia tidak akan memperoleh ilmu yang manfaat. Berarti murid yang tidak menghormati gurunya, akan sulit untuk memperoleh ilmu yang manfaat (Intan Meila, 2021).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak pada anak terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal ini menyangkut pada keadaan anak atau peserta didik itu sendiri. Khususnya kondisi diri anak, meliputi aspek kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), aspek emosional (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep, dan sebagainya) tentang diri dan kemandirian). Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena dalam komunikasi sehari-hari tidak terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan, siswa juga harus memiliki citra diri yang matang.

Konsep diri dapat dipahami sebagai gambaran mental seseorang terhadap dirinya, visinya terhadap dirinya, penilaian dirinya terhadap dirinya, serta upaya seseorang untuk memperbaiki dan melindungi dirinya.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan lingkungan hidup masyarakat. Salah satu aspek yang turut berperan dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang adalah faktor lingkungan. Lingkungan terdiri dari tiga macam, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

### a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga yang paling dekat adalah orang tua. Orang tua merupakan pihak pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan moral dan karakter anak. Orang tua dapat mengembangkan dan membentuk akhlak dan kepribadian anak melalui sikap dan pola hidup yang diberikan oleh orang tua, yang secara tidak langsung merupakan pendidikan anak. Dalam hal ini, perhatian dan kasih sayang penuh orang tua tidak lepas dari upaya pembentukan akhlak dan kepribadian seseorang.

### b) Lingkungan Sekolah (Pendidik)

Pendidik di sekolah mempunyai andil cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan pembinaan kepribadian seorang anak yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama islam kepada siswa. Pendidik harus mampu memperbaiki akhlak dan karakter peserta didik yang tersakiti di keluarga serta membimbing peserta didik.

Selain itu, kepribadian, sikap, gaya hidup, bahkan cara berpakaian, bersosialisasi, dan berbicara seorang pendidik sangat erat kaitannya dengan berlangsungnya proses pendidikan dan perkembangan moral siswa.

### c) Lingkungan masyarakat (Lingkungan sosial)

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlak serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang hidup dalam lingkungan yang baik akan menjadi seseorang yang baik. Sebaliknya jika masyarakat hidup di lingkungan yang dirugikan moralitasnya, maka tentunya masyarakat juga akan terkena dampak buruknya. Lingkungan pertama dan utama bagi pembentukan dan pendidikan akhlak adalah keluarga, tempat pertama mendidik anak pengetahuan tentang Allah, pengalaman hubungan antarmanusia dan kewajiban meningkatkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang tua lain.

Dari beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak pada anak dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal salah satunya adalah lingkungan.

Adapun beberapa aliran yang mengemukakan faktor pembentuk akhlak pada anak yang terdiri dari 3 aliran yang terkenal yang pertama aliran nativisme, kedua, aliran empirisme, dan ketiga aliran konvergensi.

1) Menurut aliran nativisme, faktor yang paling mempengaruhi pembentukan manusia adalah faktor bawaan, bisa berupa

kecenderungan, bakat, akal, dll. Apabila seseorang sudah mempunyai kecenderungan atau kecenderungan terhadap kebaikan maka dengan sendirinya ia akan menjadi baik. Aliran ini nampaknya mempunyai kepercayaan yang besar terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini sepertinya berkaitan erat dengan pandangan aliran yang bersifat intuisi dalam hal menentukan baik dan buruk, seperti yang dijelaskan di atas. Sekolah ini tampaknya kurang menghormati atau mempertimbangkan peran pengawasan dan pendidikannya.

- 2) Menurut aliran empirisme, faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian seseorang adalah faktor luar, khususnya lingkungan sosial, termasuk bimbingan dan pendidikan yang diberikan. Apabila pendidikan dan bimbingan yang diberikan kepada seorang anak baik maka baiklah anak tersebut. Begitu pula jika kebalikannya. Sekolah ini nampaknya lebih percaya pada peran dunia pendidikan dan pengajaran.
- 3) Sedangkan aliran konvergensi berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal khususnya sifat anak dan faktor eksternal khususnya pendidikan dan bimbingan, instruksi yang dilakukan atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.

Dari beberapa aliran di atas, pendapat aliran konvergensi yang relevan dengan fakta yang dialami, bahwa faktor pembentukan akhlak dapat berasal dari dalam (internal) dan juga dari luar (eksternal) (Iwan, I. 2017).

Dalam hal ini keteladanan guru merupakan aspek paling penting untuk menanamkan karakter baik pada siswa. Pelajaran akidah akhlak merupakan ruang lingkup dari Pendidikan agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah serta merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Syafri et al., 2023).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan karakter atau perilaku yang melekat pada diri seseorang dan mampu menghasilkan perbuatan baik atau buruk.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis dan menafsirkan hasil data penelitian yang sebelumnya diperoleh melalui beberapa teknik, antara lain melakukan observasi, wawancara, analisis isi, dan metode lain yang sesuai untuk menggali dan menemukan data (Sugiyono, 2018).

Peneliti melakukan penelitian ini berdasarkan strategi, model, dan implementasi kualitatif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu peristiwa, situasi atau suatu benda dengan mengacu pada variabel-variabel yang dinyatakan secara numerik, dinyatakan dengan kata-kata, kemudian diinterpretasikan dan

dianalisis secara mendalam. Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang mencoba menjelaskan bagaimana memecahkan permasalahan yang ada berdasarkan data, analisis, dan interpretasi. Selain itu juga dapat dibandingkan dan dikorelasikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan realitas dan karakteristik penduduk secara sistematis dan praktis. Sehingga penelitian ini berfokus pada suatu forum atau pengajaran para murid di madrasah usia dini. Penelitian ini juga dapat melalui pengalaman sebagai murabbi. Murabbi juga mempunyai arti yang sama dengan guru namun lebih spesifik: Yang mendidik manusia dengan ilmu dan etika sehingga menjadi lebih terpelajar, lebih bermoral dan lebih mandiri. Berorientasi pada peningkatan kualitas kepribadian peserta didik melalui proses belajar mengajar yang aktif (Arista et al., 2023). Berdasarkan observasi awal terdapat kegiatan keagamaan yang mendukung proses.

Penelitian ini berfokus kepada anak-anak usia dini yang berasal dari Lingkungan Madrasah Baitul Hassanah yang berjumlah 33 anak didik diantaranya 14 anak laki-laki dan 18 anak perempuan yang berusia 6-8 tahun. Usia ini dipilih karena periode ini banyak anak usia dini yang perlu diajarkan dalam namanya berakhlak atau beradab adalah pondasi awal untuk membentuk karakter anak sejak usia dini sehingga di masa yang akan datang anak sudah memiliki sifat akhlakul karimah atau akhlak yang terpuji. Moral dan budi pekerti memegang peranan penting dalam pembentukan suatu bangsa. Akhlak yang dimaksud adalah Akhlakul Karimah, atau akhlak terpuji. Jika seseorang mempunyai akhlak yang baik, maka segala tindakan dan sikapnya pun akan baik.

Dengan begitu, akan terwujudlah kehidupan yang harmonis dan damai. Berdasarkan observasi awal terdapat kegiatan keagamaan yang mendukung proses pembinaan akhlakul karimah diantaranya sholat dzuhur dan asar 1 shift berjamaah, sholat jumat, infaq setiap selesai sholat dzuhur dan asar berjamaah. Setelah sholat berjamaah seluruh murid melakukan aktivitas tadarus atau membaca Al-Quran agar senantiasa menjadi kebiasaan bagi dirinya sehingga dengan seperti itu anak akan terbiasa dalam melakukan hal positif. Hal ini juga bisa menyebabkan terbentuknya akhlak sejak usia dini dan juga akhlak ini sudah tertanam dalam dirinya sejak dini sehingga ketika ia dewasa kelak akhlak atau karakter itu bisa tumbuh seiring berjalannya waktu ketika lingkungan cenderung positif maka nilai-nilai agama yang diajarkan di rumah maupun di sekolah dapat dengan mudah dan baik diterapkan. Namun, ketika lingkungan cenderung ke arah negatif, hal itu juga mempengaruhi sikap dan perilaku siswa yang kurang baik atau bahkan lebih buruk (Nashihin, 2021).

Selama melakukan penelitian di lingkungan madrasah baitul hassanah memang ada beberapa pendapat dari beberapa orang selama anaknya mengikuti bimbingan atau tholabul ilmi Masyarakat, khususnya orang tua, cenderung mengutamakan pendidikan umum bagi anaknya tanpa membekali anaknya dengan pendidikan agama. Akibatnya, sangat sedikit tempat yang mengajarkan Al-Quran, jamaah/mushola, dan remaja. Hal ini disebabkan karena masyarakat belum menyadari pentingnya ilmu agama atau keseimbangan antara ilmu umum dan ilmu agama. Orang tua anak di zaman sekarang lebih cenderung mementingkan ilmu umum di bandingkan ilmu agama, seperti mengikuti kajian ini juga terjadi karena di dalam lingkungan sekarang pandangan

masyarakat sekarang sudah menyampingkan ilmu agama dan mementingkan ilmu umum untuk masa depan sang anak. dan anak juga harus di perhatikan dalam mencari ilmu harus seimbang antara ilmu dunia dan ilmu akhirat.

Di balik ilmu agama itu pun anak bisa bertumbuh kembang menjadi kualitas diri yang lebih baik. Etika yang baik sangat penting dalam pembelajaran Kalau kita rendah hati, kita akan mau menerima pelajaran dari orang lain, dan ini tentunya sangat penting dalam belajar. Kerendahan hati juga mencegah kita berpikir bahwa kita terlalu pintar atau biasa disebut tawadhu Pemahaman yang lebih dalam adalah kita tidak memandang diri kita lebih berharga dibandingkan hamba Tuhan lainnya. Orang “tawadhu” adalah orang yang menyadari bahwa segala kebahagiaan yang diterimanya berasal dari Allah SWT.

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai pendidikan karakter, termasuk penelitian Aslinda yang menyimpulkan bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter, orang tua harus memberikan keteladanan dan memahami dengan jelas konsep secukupnya dan tidak di salah gunakan ketika menginginkan sesuatu. Dengan cara ini, anak akan terlatih memiliki kemampuan logis dalam mempertimbangkan dan mempertanggung jawabkan setiap keputusan yang diambil, terutama membedakan antara keinginan dan kebutuhan, sehingga ia tahu mana yang menjadi prioritas dalam hidupnya (Aslindah, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan akhlak merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Dalam Islam, Pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar guna memberikan pendidikan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam yang berupa penanaman akhlak mulia yang merupakan cermin kepribadian kepada seseorang hingga tercipta suatu perubahan yang terwujud dalam realitas kehidupan sehari-hari. Pendidikan Akhlak ini perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini karena jika tidak, ini akan berdampak sampai anak beranjak dewasa.

Pada era globalisasi ini, banyak anak yang memiliki akhlak kurang baik, dimana banyak anak-anak yang berbicara kasar dan tidak sopan kepada orang yang lebih tua dari mereka. Hal tersebut salah satunya dapat disebabkan oleh gadget karena semakin banyak kemaksiatan atau hal buruk lainnya yang diunggah dalam media sosial, dan itu tentu berdampak bagi penontonnya terutama jika yang menonton video tersebut adalah anak-anak. Anak-anak dapat dengan mudah mengikuti atau mencontoh apa yang ia lihat. Beberapa pengaruh buruk terhadap anak juga dapat berasal dari lingkungan.

Pendidikan akhlak harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini, terutama pada anak-anak yang memiliki akhlak yang buruk. Dikhawatirkan jika tidak segera ditanamkan akhlak yang baik sejak dini, anak akan melanggar norma-norma yang berlaku dan menjadi amoral pada saat menginjak usia dewasa nanti.

Peran orang tua sangatlah penting dalam penanaman akhlak pada anak. Orang tua harus bisa memenuhi kebutuhan anak dan memfasilitasinya, serta mengarahkan anak

pada hal-hal yang baik dengan memberikan contoh perilaku yang baik pula. Hal ini menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi baik buruknya akhlak seorang anak. Peran orang tua dan guru dalam memahami akhlak Islam bersifat timbal balik. Keluarga adalah landasan pendidikan dasar, dan sekolah melengkapi pendidikan karakter anak, memastikan siswa menjadi generasi Robbani. Responden menyampaikan informasi dalam diskusi yang detail dan santai, dan peneliti mengajukan pertanyaan ramah kepada setiap responden.

Pendidikan agama Islam yang diberikan oleh orang tua dan guru kepada anak usia dini sangat penting, karena pada masa ini anak sedang mengalami masa baligh pertumbuhan dan perkembangannya dan sangat tepat sekali pada masa ini pendidikan agama Islam diberikan antara lain dengan cara memberi contoh: berceritra, berdongeng, saling menasihati satu sama lain melakukan kebajikan kepada sesama membawa anak ke alam nyata, untuk melihat keagungan dan nikmat Tuhan yang telah diberikan melatih anak-anak untuk membiasakan anak beribadah, berakhlakul karimah, belajar bersosial serta orang tua hendaklah mampu untuk menciptakan suasana yang kondusif maupun menyenangkan, sehingga menimbulkan semangat dan motivasi bagi anak-anak untuk mengenal Tuhannya, diharapkan pendidikan agama Islam ini menjadi pondasi untuk kehidupan anak kelak di kemudian hari setelah dewasa nanti.

Menyadari pentingnya moralitas, etika, dan etika bagi kelangsungan hidup suatu bangsa, hal tersebut didukung oleh keyakinan yang kuat bahwa krisis multidimensi yang dialami bangsa Indonesia diawali dengan krisis moral, etika, dan moral yang disusul dengan kembalinya nilai-nilai. negara, nilai-nilai luhur yang dimaksud tidak lain adalah sistem nilai Islam global (kâffah), namun perlu di ketahui juga bahwa dalam agama islam untuk membentuk pribadi dalam dirinya tidak bisa dilakukan oleh individual atau seorang diri namun perlu adanya orang orang di sekitar untuk bisa saling menasihati dan melakukan kebajikan serta menasihati dalam kesabaran terdapat dalam Q.S. Al- Asr Ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ . إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya:”*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran*”

Masa disini di artikan sebagai waktu ayat tersebut menjelaskan sesungguhnya manusia dalam kerugian kerugian ini diartikan sebagai mereka yang rugi terhadap waktu untuk melakukan kebajikan atau menasihati lalu kemudian di ayat selanjutnya kecuali orang orang beriman yang saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran dari ayat tersebut pun kita sudah paham bahwa untuk menjadi pribadi yang menjadi lebih baik tidak bisa dilakukan oleh individualisme atau seorang diri perlu adanya bimbingan untuk semua orang sehingga bisa terbentuknya akhlakul kharimah dengan mengikuti bimbingan baik dalam madrasah atau berada dalam lingkungan masyarakat islam yang mengajarkan hal tersebut, sehingga melahirkan masyarakat yang

unggul dan baik di hadapan Allah. Dengan demikian pentingnya pendidikan agama di usia dini.

Dengan menggunakan media pembelajaran yang dipersiapkan dengan baik berarti guru Pendidikan Agama Islam telah membantu siswa mengaktifkan unsur-unsur psikologis yang ada dalam diri mereka seperti pengamatan, daya ingat, minat, berfikir, fantasi, emosi dan perkembangan kepribadian mereka. Keadaan pikiran Anda yang tenang, dengan penuh minat, mempunyai potensi besar untuk dikembangkan sebagai bahan dasar keimanan, ibadah, perilaku sosial, pendidikan akhlak, dan lain-lain (Masril et al., 2020).

Dalam metode mendidik anak dalam pandangan psikologi umum rentan usia anak 0-7 anak harus dekat dengan ibunya lalu ketika anak sudah mencapai 7-14 tahun anak harus dekat dengan ayahnya lalu pada saat umur 14-21 peranan orang tua sangat lah harus diperhatikan. Adapun metode pendidikan anak usia dini oleh sahabat nabi Muhammad SAW yaitu Ali bin Abi Thalib beliau menjelaskan bahwa anak ketika umur 0-7 tahun anak biasanya mencontoh perilaku perilaku gerak gerak dari orang tua atau pun teman nya sehingga pada saat fase ini anak lebih cenderung mengikuti apa yang ia lihat di lingkungan sekitar. Lalu ketika ia sudah beranjak 7-14 tahun mereka sudah memasuki fase aturan aturan maka ada di dalam hadits yang mengatakan “*Perintahkan anak-anak kalian untuk shalat ketika usianya 7 tahun. Dan pukullah mereka ketika usianya 10 tahun. Dan pisahkanlah tempat tidurnya.*” (HR. Abu Daud) di dalam hadits itu kita sudah tahu bahwa anak ketika sudah menginjak usia 7 sampai 10 tahun itu memasuki tahapan aturan aturan yang datang nya dari Allah swt seperti sholat menyebarkan kebaikan dan menasehati dalam kesabaran. Lalu sampai lah ketika anak berusia 14-21 tahun anak sudah bisa membedakan mana yang salah dan mana yang benar di dalam fase ini anak sudah bisa menentukan di masa depan bisa membentuk kualitas diri yang yang baik dan benar karena sudah bisa dilandasi pada saat umur sejak dini sudah di didik.

Adapun metode pendidikan akhlak yang digunakan peneliti pada anak usia dini di Madrasah Baitul Hasanah, yaitu metode teladan dan ceramah. Metode teladan metode teladan yaitu cara kita mengajarkan kepada murid kita dengan sifat yang bisa mempengaruhi anak dalam hal kebaikan seperti mengajarkan akhlak kepada orang tua sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Qur’an surat Al-Isra ayat 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah”

Ayat tersebut menjelaskan mengenai akhlak kepada orang tua. Dimana, anak tidak boleh berkata kasar kepada orang tua walaupun hanya berkata “ah” saja itu sudah

dilarang dalam Al-Qur'an. Dan saran untuk melakukan sesuatu yang baik untuk orang tua.

Selanjutnya, metode yang digunakan adalah metode teladan. Metode teladan merupakan metode pendidikan Islam yang sangat efektif dalam menerapkan akhlak kepada anak. Karena dengan metode keteladanan ini, pendidikan akhlak akan lebih mudah diterapkan pada anak dan dapat mempengaruhi anak pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Salah satu contohnya yaitu, meneladani sikap Rasulullah SAW dengan menonton film atau membacakan cerita.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan akhlak memegang peranan sangat penting dalam kehidupan, khususnya dalam konteks Islam. Usaha sadar untuk memberikan pendidikan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam, dengan penanaman akhlak mulia, merupakan cermin kepribadian seseorang. Pendidikan akhlak ini perlu ditanamkan sejak usia dini, mengingat era globalisasi yang dapat memberikan dampak negatif terutama pada anak-anak dengan perilaku kurang baik. Pentingnya peran orang tua dalam penanaman akhlak menjadi kunci utama untuk menghindari anak-anak dari perilaku buruk. Pendidikan agama Islam pada usia dini diharapkan menjadi pondasi untuk kehidupan anak di masa dewasa. Krisis moral dan nilai-nilai luhur dalam Islam menjadi landasan untuk kelangsungan hidup suatu bangsa. Metode pendidikan akhlak melibatkan teladan, ceramah, dan bimbingan, dengan fokus pada contoh-contoh positif yang diambil dari ajaran agama dan kehidupan sehari-hari. Psikologi umum juga menekankan peran waktu dalam pendidikan anak, di mana setiap fase perkembangan memerlukan perhatian khusus.

Pentingnya kolaborasi antara orang tua, guru, dan masyarakat dalam mendidik anak menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, dengan membimbing mereka melalui ajaran agama Islam. Dengan demikian, pendidikan akhlak dapat membentuk generasi yang bertanggung jawab dan berakhlak baik, menjadikan mereka sebagai kontributor positif bagi masyarakat dan bangsa di masa depan. Oleh masyarakat saat ini dapat diatasi dengan meningkatkan pendidikan karakter, khususnya pendidikan agama Islam sejak usia dini. Beberapa temuan dan pembahasan yang dapat diambil dari teks ini antara lain: oleh masyarakat saat ini dapat diatasi dengan meningkatkan pendidikan karakter, khususnya pendidikan agama Islam sejak usia dini. Beberapa temuan dan pembahasan yang dapat diambil dari jurnal ini antara lain:

1. Pentingnya Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini; Pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Akhlakul karimah atau akhlak terpuji menjadi pondasi awal untuk membentuk kepribadian anak sejak usia dini.
2. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak; Orang tua memiliki peran besar dalam membentuk akhlak anak. Keteladanan, perhatian, dan kasih sayang orang tua menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter anak.

3. Pengaruh Lingkungan Terhadap Pembentukan Akhlak; Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memainkan peran penting dalam pembentukan akhlak anak. Faktor internal (seperti pengetahuan agama) dan eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat) mempengaruhi pembentukan akhlak.
4. Pendidikan Agama Islam Sebagai Pondasi; Pendidikan agama Islam diharapkan dapat menjadi filter untuk anak-anak dalam menghindari pelanggaran moral. Menanamkan nilai-nilai spiritualitas yang bersumber pada ajaran Islam diharapkan dapat membentuk manusia yang terdidik baik intelektual maupun spiritual.
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak pada Anak; Faktor internal (kognitif, emosional) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat) mempengaruhi pembentukan akhlak pada anak. Konsep diri anak juga berperan penting dalam membentuk karakter.
6. Metode Penelitian; Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu peristiwa, situasi, atau objek berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis.
7. Tantangan dalam Pendidikan Akhlak Anak; Tantangan seperti pengaruh negatif media sosial dan lingkungan yang kurang mendukung menekankan pentingnya pendidikan agama dan karakter pada anak.

Pendidikan agama Islam sejak usia dini perlu ditingkatkan sebagai upaya pembentukan akhlak anak. Kesadaran masyarakat, terutama orang tua, tentang pentingnya pendidikan karakter dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat. Pendekatan holistik yang mencakup aspek agama, moral, dan sosial dalam pendidikan anak menjadi landasan penting untuk menghadapi tantangan dan krisis moral yang mungkin dihadapi oleh masyarakat saat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anisyah, N., Marwah, S., & Yumarni, V. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 287–295. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.164>
- Arista, H., Mariani, A., Sartika, D., Murni, D., & Harahap, E. K. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Input, Proses dan Output). *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 38–52. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.13>

- Aslindah, A. (2022). Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Hemat pada Anak Sejak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 19–30. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.118>
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79–96. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>
- Evan Zulkarnain. (2023). Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2022/2023. *UNISAN JURNAL*, 1(5), 131–140. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1375>
- Fadlillah, M., & Mulyeni, S. (2023). Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII SMK Islam Assalafiyah Cibiuk-Garut. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(4), 01-10.
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.654>
- Fuadi, F. (2018). Refleksi Pemikiran Hamka tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 20(1), 17. <https://doi.org/10.22373/substantia.v20i1.3403>
- Gussevi, S., & Muhfi, N. A. (2021). Tantangan Mendidik Generasi Milenial Muslim di Era Revolusi Industri 4.0. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(01), 46–57. <https://doi.org/10.52593/pdg.02.1.05>
- Hamidah, H., Syahrani, S., & Dzaky, A. (2023). Pengaruh Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mtsn 8 Hulu Sungai Utara. *FIKRUNA*, 6(2), 98–114. <https://doi.org/10.56489/fik.v6i2.126>
- Intan Meila, A. M. H. Y. (2021). Etika Guru dan Murid. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 61–79. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i2.1630>
- Masril, M., Dakhi, O., Nasution, T., & Ambiyar, A. (2020). Analisis Gender Dan Intellectual Intelligence Terhadap Kreativitas. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 182. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i2.1847>
- Nashihin, H. (2021). Implementasi Totalqualitymangement (Tqm) Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Yogyakarta. *As-Sibyan*, 3(2), 37–50. [https://doi.org/10.52484/as\\_sibyan.v3i2.189](https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v3i2.189)
- Parhan, M. (2020). Aktualisasi Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dan Utama Bagi Anak Di Era 4.0. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 4(2), 157. <https://doi.org/10.32934/jmie.v4i2.193>

- Parhan, M., & Sutedja, B. (2019). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam Di Universitas Pendidikan Indonesia. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 114–126. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20165>
- Rohali, A., & Mulyeni, S. (2023). Metode Bercerita Bagi Perkembangan Berbicara Pada Anak Usia Dini Di TK Bina Putra Mandiri Cimahi. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 24-33.
- Sutarwan, I. W. (2018). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Bangsa di Era Perkembangan Teknologi. *Dharma Duta*, 16(1). <https://doi.org/10.33363/dd.v16i1.148>
- Syafrin, Y., Kamal, M., Arifmiboy, A., & Husni, A. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 72–77. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111>
- Syarif, I., & Rahmat, R. (2018). Penerapan Model Brain-Based Learning Terhadap Peningkatan Karakter Peserta Didik Kelas Ii Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 87–90. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i2.13>
- Talmont-Kaminski, K. (2020). The cognitive science of the history of science. *Religio: Revue pro Religionistiku*, 1, [31]-36. <https://doi.org/10.5817/Rel2020-1-3>
- Via Oktaf Nugrah Inganati, & Muhammad Feri Fernadi. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di Smp Muhammadiyah Lubuk Banjar Lubuk Raja Ogan Komering Ulu Tahun Pelajaran 2022/2023. *UNISAN JURNAL*, 2(2), 394–402. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1225>